

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1901, Kolonial Belanda menerapkan politik etis di Nusantara. Politik Etis merupakan politik balas budi atas eksploitasi terhadap rakyat Indonesia oleh Kolonial Belanda. Pencetus politik Etis ini adalah Van Deventer.¹ Politik Etis memiliki tiga program yang dijalankan, yaitu pendidikan, irigasi, dan transmigrasi. Politik Etis memberikan pengaruh baik positif maupun negatif bagi masyarakat di Nusantara. Pendidikan tercantum pada baris pertama daftar prioritas politik etis, pendidikan dalam politik etis memicu kelahiran pergerakan nasional di Indonesia.

Salah satu dampak positif politik Etis dalam bidang pendidikan yaitu, menjadikan berkembangnya pendidikan Barat di Hindia Belanda. Pendidikan Barat akan

¹Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, (Jakarta: Gramedia, 1990), p.32.

mempengaruhi pendidikan bagi rakyat pribumi. Selain itu, kebijakan politik Etis memberikan beberapa manfaat, salah satunya yakni melahirkan golongan terpelajar. Akan tetapi, tidak semua masyarakat pribumi Nusantara dapat merasakan pendidikan dari Kolonial Belanda.² Hanya kaum elit (yang mampu dan keturunan ningrat) yang bisa mendapatkan pendidikan.

Pendidikan awalnya hanya dapat dijangkau oleh kalangan elit dan di prioritaskan bagi anak laki-laki.³ Sedangkan bagi anak perempuan hanya memperoleh pendidikan di rumah dan di lingkungan keluarga. Pendidikan anak-anak perempuan hanya sebatas rutinitas di rumah sebagai persiapan diri mereka menjadi ibu rumah tangga. Pendidikan yang dijalani antara lain dengan belajar memasak, menjahit dan membatik. Bersamaan dengan Politik Etis, semangat para perempuan mulai muncul dalam upaya kesetaraan gender dengan laki-laki.

²Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan di Indonesia* (Jakarta: INIS, 2004), p.30.

³Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p.27.

Munculnya kaum perempuan terpelajar merubah cara pandang mengenai kaumnya bahwa kaum perempuan pun perlu mendapatkan kesempatan pendidikan seperti kaum laki-laki. Beberapa tokoh perintis dari kalangan perempuan mulai menyadari bahwa dengan jalan pendidikan, kedudukan dan peranan perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga dan masyarakat, karena perempuan memegang peranan penting dalam hal pendidikan moral kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pergerakan yang dilakukan perempuan pada awal abad ke-20 lebih menekankan adanya persamaan hak bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan seperti laki-laki.

Selain itu, akses pendidikan bagi kaum perempuan yang juga sangat dibatasi oleh pemerintah kolonial Belanda, hal ini karena pemerintah kolonial menganggap bahwa kaum perempuan Indonesia tidak selayaknya dan pantas untuk mendapatkan pendidikan. Akibat dari adanya diskriminasi dan keterbatasan pendidikan tersebut, menjadikan kaum perempuan bangkit untuk memperoleh fasilitas pendidikan. Kaum perempuan pada masa penjajahan kolonial Hindia

Belanda juga belum mendapatkan hak yang sama dalam bidang politik dan hak pilih. Pada masa ini, perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua, artinya kedudukan perempuan-perempuan Indonesia berada di bawah kedudukan kaum pria.

Pergerakan perempuan Indonesia tidak timbul secara tiba-tiba, kesadaran perempuan telah dirintis oleh para pahlawan perempuan seperti R.A. Kartini di Rembang, Cut Nyak Dien di Aceh, dan lain sebagainya. R.A. Kartini merupakan sosok perempuan yang memiliki pengaruh besar bagi pergerakan perempuan Indonesia. Cita-cita Kartini makin tersebar dan mendorong perempuan-perempuan Indonesia untuk bergerak dengan tujuan yang sama yakni, pengajaran untuk anak-anak perempuan, pendidikan dan pengajaran untuk mempertinggi derajat sosial, dan untuk menambah kecakapannya sebagai seorang ibu dan sebagai pemegang rumah tangga. Timbulnya pergerakan perempuan merupakan realisasi dari cita-cita Kartini yang memperjuangkan perbaikan kedudukan sosial wanita. Kemudian Kartini membuka sekolah kecil di Jepara,

Dewi Sartika mendirikan “Sekola Istri” di Bandung pada 1904. Sekolah-sekolah sejenis ini kemudian mulai banyak berdiri di Jawa.⁴ Sehingga kaum perempuan mulai dapat memperoleh pendidikan pada saat itu.

Kesadaran nasional yang bangkit pada awal abad ke-20 telah meluas pada kaum perempuan, Timbul bagian perempuan dari organisasi atau partai yang telah ada. Organisasi-organisasi perempuan yang berkembang sebelum tahun 1920 telah menekankan perjuangannya pada perbaikan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga dan peningkatan kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga dengan jalan pendidikan dan pengajaran serta peningkatan keterampilan khusus perempuan. Setelah tahun 1920 perkumpulan perempuan menjadi lebih berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari perkumpulan perempuan seperti *Aisyiyah*, *Wanita Utomo*, *Wanita Mulyo*, *Wanita Katolik*, *Putri Indonesia*, *Jong Islamieten Bond Dames Afdeling*

⁴Sukanti Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1984), p.80–82.

(JIBDA), *Wanita Taman Siswa*, dan lain sebagainya.⁵

Perkumpulan-perkumpulan inilah yang kemudian mendirikan Kongres Perempuan Indonesia Pertama.

Jadi dalam perjuangan bangsa, wanita menempati kedudukan yang sama disamping laki-laki. Demikian pula wanita Taman Siswa di keluarga Taman Siswa selalu berdampingan demi berhasilnya perjuangan Taman Siswa. Tentu saja baik perempuan pada umumnya maupun Wanita Taman Siswa pada khususnya berjuang tidak akan menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Wanita Taman Siswa adalah organisasi perempuan dalam lingkungan Taman Siswa, yang berdasar dan bertujuan sama dengan Tamansiswa. Organisasi Wanita Taman Siswa yang pertama-tama keberadaannya ada di Yogyakarta pada 3 Juli 1922.⁶

Wanita Taman Siswa sebagai organisasi dalam lingkungan keluarga Taman Siswa yang berkedudukan di Yogyakarta mewajibkan dirinya membantu Taman Siswa

⁵Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2021),p. 38.

⁶Yuliati, *Konsep Pendidikan Perempuan di Taman Siswa*, (Yogyakarta: Jurnal Sejarah dan Budaya, 10 (1), 2016).p. 114

dalam segala usahanya, khususnya pendidikan kewanitaan. Dengan adanya pendidikan kewanitaan tersebut, maka organisasi Wanita Taman Siswa kemudian kedudukannya disejajarkan dengan Majelis Luhur Tamansiswa. Karena Organisasi Wanita Taman Siswa hidup dalam lingkungan Taman Siswa, maka Wanita Taman Siswa dan juga mengadakan hubungan keluar dengan dunia pergerakan perempuan.

Dalam komplek perguruan tersebut, pamong (guru) Wanita Taman Siswa pada sore hari atau pada hari libur memberikan latihan kesenian. Para ibu-ibu anggota Wanita Taman Siswa pada waktu diluar jam pelajaran sering juga memberi ketrampilan atau melatih anak-anak Wanita Taman Siswa memasak, menjahit, merenda, atau kegiatan kewanitaan lainnya. Dalam kegiatan di Wisma Rini (asrama khusus untuk wanita) ibu-ibu Wanita Taman Siswa memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan kewanitaan. Dengan adanya sistem tripusat tersebut, bagi ibu Wanita Taman Siswa yang bukan guru, keluarga merupakan

tempat yang paling sesuai untuk menjalankan peranannya, karena keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama.

Pada tahun 1908-1945 disebut sebagai angkatan Perintis Kemerdekaan. Perjuangan pada periode tersebut mencakup bidang yang lebih luas, seperti politik, sosial, ekonomi pendidikan, dan kebudayaan. Sifat perjuangan pada tahap ini sudah lebih melembaga dengan menitikberatkan pentingnya organisasi modern sebagai sarana untuk mencapai tujuan kemerdekaan dan nasionalisme. Pada masa ini, mulai tumbuh organisasi-organisasi perempuan dan taktik perjuangan bersifat kooperatif terhadap Belanda. Ruang lingkup perjuangan adalah seluruh bangsa dan kepulauan Indonesia. Tokoh-tokoh periode ini antara lain Nyi Ahmad Dahlan, Nyi Hadjar Dewantara, Sri Mangoensarkoro, Rahmah El Junusiyah, Rasuna Said, Soewarni Pringgodigdo, dan Maria Ulfah Subadio.⁷

⁷Hidayat Mukmin, *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Mexico dan di Indonesia*, (Mexico City: Kedaulatan Besar RI, 1980), p.118

Pergerakan perempuan Indonesia sangat erat hubungan dengan pergerakan kebangsaan Indonesia. Di samping memperjuangkan perbaikan kedudukan perempuan, pergerakan perempuan Indonesia juga memperjuangkan tercapainya kemerdekaan Indonesia, mempertahankannya dan kemudian mengisi kemerdekaan dengan pembangunan bangsa dan negara. Ruang lingkup dari pergerakan perempuan Indonesia meliputi berbagai bidang yaitu pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik.⁸ Hal tersebut menyebabkan gerakan perempuan berkaitan dengan perjuangan politik yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia.

Perjuangan politik itulah yang membuat salah satu tokoh yang aktif dalam pergerakan perempuan yaitu Sri Mangunsarkoro melihat bahwa gerakan perempuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari gerakan politik untuk memperjuangkan kepentingan perempuan. Nyi Sri Mangunsarkoro adalah seorang tokoh feminis yang gigih dan pantang menyerah dan aktif berperan memperjuangkan hak-

⁸Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), p.28

hak kaum perempuan Indonesia melalui beberapa organisasi pergerakan perempuan dan berjuang untuk meningkatkan taraf hidup para perempuan di zamanya. Sri Wulandari Mangunsarkoro lahir di Madiun 16 Mei 1905 dan lebih dikenal dengan nama sebutanya Nyi Sri Mangunsarkoro. Pada tahun 1924 Sri Mangunsarkoro pindah ke Tegal untuk mengabdikan sebagai pamong Tamansiswa, Sri Mangunsarkoro selain menjadi pamong juga aktif mengikuti organisasi Tamansiswa.

Organisasi Tamansiswa merupakan tahap awal bagi Sri Mangunsarkoro untuk berpartisipasi dalam pergerakan nasional yang menghasilkan pemikiran tentang pendidikan dan perempuan.⁹ Dan membentuk Badan Pusat Wanita Taman Siswa sesuai dengan kedudukannya sebagai organisasi dalam lingkungan Tamansiswa. Wanita Tamansiswa berciri khas, bersifat, berdasar dan bertujuan sama dengan Tamansiswa. Dengan demikian besar juga peran Wanita Taman Siswa, dalam menyokong program-program

⁹Majelis Luhur Tamansiswa, *Mengenal Taman Wijaya Brata Makam Pahlawan Pejuang Bangsa*. (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1996), p. 131.

Perguruan Tamansiswa sebagai lembaga pendidikan modern milik Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Peranan Sri Wulandari Mangunsarkoro Dalam Organisasi Wanita Taman Siswa Tahun 1924-1953. Hal menarik yang mendasari penelitian ini karena Sri Mangkusarkoro merupakan salah seorang tokoh pergerakan perempuan yang ikut berkontribusi dalam memperhatikan permasalahan pendidikan dan perempuan di Indonesia. Pemikiran serta perjuangannya tentang pendidikan dan perempuan direalisasikan kedalam sebuah organisasi perempuan yang bertujuan untuk memperbaiki nasib perempuan Indonesia.

Penulis mengambil tahun 1924-1953, karena pada tahun 1924 Sri Mangunsarkoro awal masuk kedalam perguruan Tamansiswa dan mengikuti organisasi Wanita Taman Siswa, berawal sebagai pamong di perguruan Tamansiswa dan ikut berperan aktif dalam beberapa organisasi sehingga menjadi ketua Kongres Perempuan Indonesia. Kemudian Tahun 1953

merupakan gerakan Sri Mangunsarkoro untuk memprakarsai pembangunan Gedung Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia di Yogyakarta, serta memperingati uisa seperempat abad kesatuan pergerakan Wanita Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Sri Wulandari Mangunsarkoro?
2. Bagaimana Sejarah Berdirinya Organisasi Wanita Taman Siswa?
3. Bagaiman Kontribusi Sri Wuladari Mangunsarkoro dalam Organisasi Wanita Taman Siswa Tahun 1924-1953?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Biografi Sri Wulandari Mangunsarkoro.
2. Untuk Mengetahui Sejarah Berdirinya Organisasi Wanita Taman Siswa.
3. Untuk Mengetahui Kontribusi Sri Mangunsarkoro dalam Organisasi Wanita Taman Siswa Tahun 1924-1953.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan.¹⁰ Dalam melakukan penelitian ini beberapa buku dijadikan sebagai bahan rujukan maupun bahan perbandingan. Beberapa buku atau karya ilmiah seperti jurnal yang penulis jadikan tinjauan pustaka, antara lain: Buku Majelis Luhur Tamansiswa, *Mengenal Taman Wijaya Brata Makam Pahlawan Pejuang Bangsa*, Yogyakarta tahun 1996, dalam buku ini terdapat penjelasan biografi beserta pengalaman organisasi dan pergerakan dalam memperjuangkan hak perempuan dan pendidikan untuk memajukan Indonesia melalui organisasi Wanita Taman Siswa.

Buku *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia* karya Sujatin Kartowijoyo yang diterbitkan oleh Idayu, Jakarta tahun 1982. Sujatin Kartowijono merupakan aktivis perempuan yang menjadi wakil ketua Kongres Perempuan Pertama, dalam penelitian tersebut dapat membantu penulis

¹⁰Suharismi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), p.75.

mendapatkan referensi tentang kongres perempuan dan perjuangan perempuan di Indonesia.

Kedua karya Yuliati yang ditulis pada tahun 2016, dengan judul jurnalnya yaitu “Konsep Pendidikan Perempuan di Taman Siswa. *Jurnal Sejarah dan Budaya*”. Didalam jurnal tersebut menjelaskan Tamansiswa memberi perhatian istimewa pada perempuan, sebagai pemangku keturunan dan sebagai pendidik bangsa dan pendidik anak. Jurnal ini membantu penulis dalam mencari referensi sumber terkait pergerakan Sri Mangunsarkono di Perguruan Taman Siswa. Dalam Penelitian ini penulis mengkaji sosok Sri Mangunsarkono sebagai tokoh pergerakan wanita, terungkap dari lingkungan sosial yang mendukung kepribadiannya berpikiran maju, peduli, dan konsisten serta memiliki jiwa mandiri yang kuat, kemudian membahas juga peran Sri Mangunsarkoro dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi anak-anak dan kaum perempuan melalui organisasi Wanita Taman Siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Kata atau kalimat yang dianggap penting mengenai pembahasan skripsi ini perlu didefinisikan, seperti peran yang merupakan suatu tindakan seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan berarti sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi yang lain.¹¹ Istilah peran sering dikaitkan oleh sebuah jabatan atau gerakan dan tindakan seseorang yang memiliki kontribusi dalam suatu peristiwa.

Pada abad ke-20 emansipasi perempuan menjadi sebuah momentum kesadaran di kalangan perempuan Indonesia untuk maju. Gerakan emansipasi tidak terlepas dari ide-ide Feminisme. Feminisme dapat diartikan sebagai upaya untuk memperjuangkan kesetaraan harkat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan untuk memilih dan mengelola kehidupannya.¹² Feminisme yang muncul di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 dianggap sebagai bagian dari Feminisme Gelombang Pertama yang menyuarakan gagasan

¹¹WJ. SPoerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), p.854.

¹² Setyagama, A. *Beberapa Persepsi Tentang Perjuangan Emansipasi Wanita Ditinjau Dari Budaya dan Agama*. (Tasikmalaya: Jurnal Mimbar, 1(1), 2014). p.33–38.

emansipasi perempuan untuk mendobrak berbagai batasan kultural dan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah muncul gerakan-gerakan perempuan untuk memperjuangkan haknya terutama dalam mendapatkan pendidikan di awal abad ke-20. R.A Kartini menjadi tokoh terkemuka yang dianggap sebagai inisiator gerakan emansipasi perempuan di Hindia Belanda. Selain Kartini, terdapat beberapa tokoh emansipasi perempuan terkemuka yang berasal dari Jawa Barat yakni Dewi Sartika serta Raden Ayu Lasminingrat. Keduanya dikenal dalam memperjuangkan pendidikan perempuan bumiputra di tanah Priangan. Meskipun gerakan-gerakan tersebut masih bersifat perorangan, atau kadang kala dalam kelompok-kelompok yang terbatas, namun pada dasarnya semua mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk kemajuan kaum perempuan. Hal inilah yang kemudian menjadi warisan penting bagi tokoh-tokoh tersebut untuk kemudian menjadi inspirasi bagi generasi muda maupun gerakan perempuan di masa-masa setelahnya.¹³

¹³ Andrea Dinurul Aeni, *Gerakan Emansipasi Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Jawa Barat Pada Awal Abad Kedua Puluh* (Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, Vol. 5 No.1 Tahun 2022), p.50.

Pergerakan di Indonesia menurut A.K. Pringgodigdo merupakan semacam aksi yang dilakukan dengan organisasi secara modern ke arah hidup bangsa sebagai ketidakpuasan terhadap keadaan masyarakat yang ada. Istilah pergerakan mempunyai arti yang luas dan meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat.¹⁴ Pergerakan dalam arti luas merupakan aksi politik yang merupakan gerakan menuju perbaikan derajat semua aspek kehidupan masyarakat. Beberapa ada yang fokus ke dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat, misalnya dalam pergerakan sarekat kerja (buruh), pergerakan keagamaan, pergerakan pemuda dan pergerakan wanita.

Pergerakan Perempuan di Indonesia dilatar belakangi karena masih terbelakang dan masih sedikit perempuan yang berkesempatan memperoleh pendidikan pada awal abad ke-20. Dari itulah kemudian pergerakan perempuan dan organisasi perempuan sebagai kelompok sosial mulai berkembang dalam masyarakat Kolonial Belanda. Bidang

¹⁴A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), p.vi.

politik yang memberi pengaruh besar dalam pergerakan perempuan. Pergerakan perempuan ini sering bergandengan dengan gerakan sosial lainnya dengan tujuan meningkatkan derajat wanita atau memperoleh hak asasi manusia seperti menghapus perbudakan.¹⁵ Sri Mangunsarkoro tergabung dalam pergerakan perempuan ini, salah satunya ada dalam Kongres Perempuan Indonesia melalui organisasi Wanita Taman Siswa, sehingga konsep pergerakan perempuan relatif tepat digunakan untuk menggambarkan Sri Mangunsarkoro yang merupakan tokoh pergerakan perempuan Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja, dalam hal ini metode adalah langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian yang terencana dengan menentukan waktu dan tempat penelitian. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh untuk peneliti untuk menyelesaikan permasalahan. Menurut Kuntowijoyo, Metode Penelitian Sejarah mempunyai lima tahap: pemilihan topik,

¹⁵Sukanti Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1984), p.27.

pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).¹⁶ Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah karangan Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *pengantar ilmu sejarah*, diantaranya: Pemilihan Topik, Pengumpulan Sumber, Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Penulisan Sejarah (Historiografi).

1. Pemilihan Topik

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian Ilmiah. Menurut Kuntowijoyo dalam buku metode penelitian sejarah karangan Dudung Abdurrahman mengatakan bahwa untuk menentukan topik sebaiknya mempertimbangkan dua hal diantaranya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) p.69

Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, kita bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (Where, What, When, Who, Why, dan How). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat.¹⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Peran Sri Wulandari Mangunsarkoro ini adanya ketertarikan penulis dengan bagaimana kontribusi perempuan yang ikut serta dalam memperjuangkan hak perempuan dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan, perlu untuk mengkaji sosok Nyi Sri Mangunsarkoro secara mendalam untuk mengetahui peran atau kiprahnya dalam memperjuangkan hak perempuan serta pemberdayaan perempuan melalui organisasi Wanita Taman Siswa.

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos KencanaIlmu, 1999). P.45.

Hal yang menjadikan alasan pemilihan topik penelitian karena adanya ketertarikan akan bagaimana kehidupan perempuan dan cara Nyi Sri Mangunsarkoro dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan memperjuangkan Indonesia merdeka, sehingga peneliti dapat memetik pelajaran dari tokoh pejuang tersebut. Setelah itu peneliti terlebih dahulu menguasai materi sehingga timbul kedekatan emosional dalam pemilihan topik tersebut.

Pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Misalnya dalam penelitian terkait peran Nyi Sri Mangunsarkoro, peneliti belajar tentang Sejarah Perempuan Indonesia, yang mana didalamnya belajar tentang berbagai perjuangan perempuan pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia dan sampai terlepas dari para penjajah, organisasi perempuan berkumpul dan membentuk Kongres Perempuan. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-

sumber yang yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Terkait penelitian ini peneliti dapat belajar tentang mengumpulkan sumber-sumber referensi yang dapat menunjang serta memberikan penjelasan tambahan tentang apa yang akan di teliti dan dipahami.

2. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni Heureshein, artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier heuristik merupakan suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh Karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik juga berarti menghimpun jejak-jejak masa lalu.¹⁸

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, mengklafisifikasi dan merawat catatan-catatan. Berdasarkan sifatnya sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata baik itu berupa catatan, arsip-arsip

¹⁸H.Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2104), p.75.

pemerintah maupun dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata baik dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan. Adapun sumber yang didapatkan berupa serial brosur yang diterbitkan oleh Wasita dengan judul *Een en ander over „Nationaal Onderwijs” en het Instituut „Taman Siswa” te Jogjakarta*, karya Ki Hadjar Dewantara tahun terbit 1935. Dalam brosur ini penulis mendapatkan sumber data yang dapat membantu dalam penulisan mengenai sejarah organisasi Taman siswa yang mencakup lembaga dibawahnya seperti organisasi Wanita Taman Siswa. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan oleh pelaku sejarah yang hanya mengetahui peristiwa sejarah tersebut tanpa ikut langsung dalam peristiwa sejarah tersebut dan bukan termasuk saksi mata peristiwa.¹⁹

Dalam langkah ini penulis menggali dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan Peranan Sri

¹⁹Dudung, Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, p.56.

Wulandari Mangunsarkoro dalam Organisasi Wanita Taman Siswa Tahun 1924-1953. Melalui studi pustaka yang sumber datanya di ambil dari arsip, buku, jurnal ilmiah, dan majalah serta sumber internet. Sumber tersebut penulis dapatkan dari berbagai perpustakaan di daerah Banten, baik buku milik pribadi serta berkunjung diberbagai perpustakaan antaranya: perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan dan Arsip Daerah Serang Banten, perpustakaan Pusat Kota Serang.

Dari kunjungan ke berbagai perpustakaan baik perpustakaan pribadi dan perpustakaan umum, penulis memperoleh sumber data yang mendukung terhadap proses penyusunan. Untuk sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas, buku yang diperoleh dari berbagai kunjungan perpustakaan tersebut antara lain, buku: Widada, Rh, *Guru Patriot Biografi Ki Sarmidi Mangunsarkoro*. Majelis Luhur Tamansiswa, *Mengenal Taman Wijaya Brata Makam Pahlawan Pejuang Bangsa*.

Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Kowani, *80 Tahun Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. Ki Soeratman, *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber terkumpul penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mencari keautentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek, seperti kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya.²⁰

Adapun kritik intern untuk menilai kesahihan sumber dengan cara membandingkan data yang ada seperti mengenai latar belakang penulis dan adanya data yang didukung sumber lain sehingga sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

²⁰Dudung, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*p. 63

4. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta. Interpretasi atau penafsiran sering juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu intefretasi yang menyeluruh.²¹

Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan, jadi fakta-fakta yang sudah didapatkan itu diuraikan atau dipisahkan menurut informasi yang didapatkan. Sedangkan sintesis yaitu menyatukan jadi fakta-fakta yang sudah dikumpulkan itu disatukan satu sumber dengan sumber yang lain agar mengetahui perpaduan di antara sumber-sumber tersebut. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang didapatkan dirangkai

²¹Dudung, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011), p.84

sehingga menjadi satu kesatuan kata dan kalimat yang tepat.

5. Historiografi

Historiografi sebagai fase terakhir dalam kegiatan penelitian berisi pemaparan atau penulisan hasil penelitian yang menekankan aspek kronologis. Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah (Historiografi) diperlukan aspek kronologi yang sesuai. Tahapan historiografi merupakan tahapan penulisan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Penulis memaparkan hasil penelitian dan menghubungkan yang terkait mengenai peranan Sri Mangunsarkono, dengan memperhatikan aspek kronologis sehingga lebih mudah dipahami.

Tahapan kelima adalah historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran

terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan sekedar untuk kepentingan dirinya tetapi juga dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasanya. Adapun dalam metode sejarah historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada kali ini penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Biografi Sri Wulandari Mangunsarkoro yang meliputi : Asal Usul Keluarga, Riwayat Pendidikan, dan Pengalaman Organisasi serta Karya-karyanya.

BAB III Organisasi Wanita Taman Siswa Tahun, yang meliputi : Berdirinya Organisasi Wanita Taman Siswa, Perkembangan Organisasi Wanita Taman Siswa, serta Kontribusi Tokoh-tokoh Wanita Taman Siswa dalam Pengembangan Pendidikan Wanita.

BAB IV Kontribusi Sri Mangunsarkoro dalam Organisasi Wanita Taman Siswa (1924-1953), meliputi : Menjadi Pamong Taman Siswa, Memperjuangkan Hak Perempuan dalam Bidang Pendidikan, dan Mendirikan Partai Wanita Rakyat.

BAB V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.